

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas ekspor yang membantu perekonomian Indonesia. Ekspor kelapa sawit terbagi atas dua jenis yaitu *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Palm Kernel Oil* (PKO). Pada tahun 2018, penjualan CPO mencapai 16,5 milyar USD dan PKO 1,8 milyar USD. Harga jual kelapa sawit sangat fluktuatif karena dipengaruhi oleh kondisi negara produsen, regulasi, permintaan pasar, nilai bea cukai konsumen, harga global dan harga tukar *dollar*. Harga jual kelapa sawit di pasar domestik tahun 2020 dalam bentuk CPO mencapai Rp7.753,00/kg dengan harga terendah Rp5.491,00/kg dan harga kernal mencapai Rp5.179,00/kg dengan harga terendah Rp1.508,00/kg (Ditjenbun 2020).

Perkembangan perkebunan kelapa sawit tahun 2016-2020 terus meningkat, dimana terjadi peningkatan luas lahan dengan rata-rata laju pertumbuhan 1,25% setiap tahunnya. Menurut Ditjenbun (2020) luas areal perkebunan kelapa sawit pada tahun 2020 mencapai 14.996.010 ha dengan 55,09% atau 8.261.639 ha milik Perusahaan Besar Swasta (PBS) 40,62% atau 6.090.883 ha milik Perkebunan Rakyat (PR) dan 4,29% atau 643.488 ha milik Perkebunan Besar Negara (PBN).

Prospek pasar minyak sawit diprediksi sangat cerah, karena masih tingginya permintaan dunia. Konsumsi minyak sawit dunia dalam 5 tahun (2013-2018) rata-rata meningkat 8% per tahun (BPS 2018). Dengan demikian diprediksi pada tahun 2025, di saat penduduk dunia yang sekarang berjumlah 6,9 milyar orang bertambah menjadi sekitar 8 milyar orang dipastikan permintaan minyak sawit akan terus meningkat. Keadaan yang demikian menyebabkan perkembangan lahan akan semakin sulit, sehingga diperlukan cara efektif untuk meningkatkan produktivitas.

Upaya meningkatkan produktivitas perkebunan kelapa sawit diantaranya yaitu manajemen panen yang baik dengan memaksimalkan hasil panen dan meminimalkan kehilangan. Manajemen panen bertujuan untuk mencapai sasaran panen dengan mengelola unit produksi yang berorientasi pada hasil berupa TBS dan berondolan. Manajemen panen yang baik adalah manajemen yang mampu mengefisienkan penggunaan biaya, waktu dan tenaga kerja sehingga menghasilkan keuntungan yang besar dan terus meningkat. Para praktisi kelapa sawit akan terus melakukan inovasi dan perbaikan berkaitan dengan efisiensi dengan mengkombinasikan antara manajemen dan teknologi untuk mencapai target produksi.

Perkembangan teknologi dan daya pikir dengan standar kondisi areal dan beban kerja menyebabkan para praktisi perkebunan kelapa sawit mengadopsi beberapa mekanisasi pertanian berbasis traktorisasi. Sistem traktorisasi dipilih karena dianggap paling mampu memenuhi kebutuhan perkebunan kelapa sawit. Hal ini ditinjau dari konstruksi mesin terhadap kondisi areal yang memungkinkan, kapasitas angkut besar, umur mesin rata-rata > 10 tahun, efisiensi bahan bakar, harga bahan bakar relatif lebih murah dan beberapa aspek lainnya. Mekanisasi transportasi merupakan salah satu komponen penting dalam modernisasi pertanian maupun turunannya yang memanfaatkan alat dan mesin pertanian (alsintan) sebagai instrumen untuk meningkatkan efisiensi usaha tani dan daya saing produk



pangan di Indonesia.

Tujuan utama manajemen transportasi panen mengacu pada ketersediaan tenaga kerja yang terus menurun. Hal ini mengarah pada pergeseran minat tenaga kerja usia muda dari tenaga kerja perkebunan menjadi non perkebunan. Menurut laporan BPS (2018) selama sepuluh tahun (2008-2018) tenaga kerja perkebunan berkurang 5% setiap tahunnya menjadi non perkebunan. Tenaga kerja yang terus berkurang secara langsung akan mempengaruhi proses produksi apabila tidak dilakukan transformasi kearah efisiensi tenaga kerja. Alasan lain terkait manajemen transportasi adalah mengurangi kecelakaan kerja, mempermudah pekerjaan, mempercepat pekerjaan dan mendukung program pemerintah pada *smart farming* 4.0.

Manajemen panen dan transportasi terintegrasi pada pengelolaan panen mulai persiapan sampai TBS diantar ke PKS (Pabrik Kelapa Sawit) yang kegiatannya secara langsung dibantu oleh mekanisasi. Penggunaan mekanisasi tersebut memberikan dampak positif terhadap biaya, waktu, *output* dan tenaga kerja.

1.2 Tujuan

Secara umum, PKL bertujuan sebagai syarat lulus dari program studi Teknologi dan Manajemen Produksi Perkebunan serta penyelesaian *On The Job Training* (OJT) pada program beasiswa BEST (*Building Estate Sustainable and Transformation*) Program Minamas *Plantation*. Adapun tujuan khusus PKL sebagai berikut :

1. Memaparkan manajemen panen dan transportasi hasil panen di *Napal Estate*.
2. Mengevaluasi manajemen panen dan transportasi di *Napal Estate*.

1.3 Manfaat

Manfaat dilakukannya penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pembaca
Adanya penulisan ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan informasi yang bermanfaat serta referensi acuan bagi pengembangan penulisan selanjutnya.
2. Bagi Penulis
Dapat memberikan pengalaman dan tambahan pengetahuan mengenai manajemen panen dan transportasi kelapa sawit.
3. Bagi Instansi
Penulisan tugas akhir ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan bagi unit *Napal Estate* PT Guthrie Pecconina Indonesia dalam memaksimalkan manajemen panen dan transportasi yang diterapkan.